



**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DINASTI POLITIK
DI KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN**

Rancangan Proposal Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Departemen Politik dan Pemerintahan

Universitas Diponegoro

Penyusun

FATHAN SYURO AL ALIM

14010121140145

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG 2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Dinasti Politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten
Nama : Fathan Syuro Al Alim
NIM : 14010121140145
Program Studi : S-1 ILMU PEMERINTAHAN
Departemen : DEPARTEMEN POLITIK DAN ILMU PEMERINTAHAN

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Pemerintahan.

Dekan



Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol.Admin
NIP. 196908221994031003

Wakil Dekan I



S. Rouli Manalu, S.Sos., MCommSt.,
Ph.D. NIP 198209282005012001

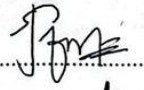
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Nunik Retno Herawati S.Sos., M.Si.


(.....)

Dosen Penguji :

1. Dr. Supratiwi, S.Sos., M.Si


(.....)

2. Lusya Astrika, S.IP., M.Si.


(.....)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Dr. Antonius Suryo
Kampus Universitas Diponegoro
Semarang Kode Pos 50275
Telepon/Faksimile (024) 74605407
Laman: www.diponegoro.ac.id
Pos-el: isip@undip.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH (SKRIPSI)**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama lengkap : Fathan Syuro Al Alim
NIM : 14010121140145
Prodi : Ilmu Pemerintahan
Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 3 Maret 2003
Jurusan / Program Studi : Ilmu Pemerintahan/S1
Alamat : Jl. Raya Bekasi No.Km.17

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) yang saya tulis berjudul **Persepsi Masyarakat Terhadap Dinasti Politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten** Adalah benar-benar hasil karya ilmiah tulisan saya sendiri, bukan hasil karya ilmiah orang lain dan juga tidak mengandung plagiasi dari sumber informasi lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil uji kemiripan Turnitin sebesar 14%

Apabila dikemudian hari ternyata karya ilmiah yang saya tulis itu terbukti bukan hasil karya ilmiah saya sendiri atau hasil plagiasi karya orang lain, maka saya sanggup menerima sanksi berupa pembatalan hasil karya ilmiah saya dengan seluruh implikasinya, sebagai akibat kecurangan yang saya lakukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.

Semarang, 30 Mei 2025

Pembimbing

Dr. Nunik Retno Herawati, S.Sos. M.Si
NIP 197110301999032001

Pembuat Pernyataan

Fathan Syuro Al Alim
NIM. 14010121140145

Mengetahui

Ketua Prodi S1 Ilmu Pemerintahan

Dr. Nunik Retno Herawati, S.Sos. M.Si
NIP 197110301999032001

MOTTO

Rusak lah segala macam hal di dunia ini ketika harus di nominalkan

To get what you love, you must first be patient with what you hate. – Imam Al-Ghazali

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dipersembahkan untuk seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Serang, yang sudah tidak tahu berapa lama ada dibawah bayang-bayang pimpinan dinasti satu lingkaran keluarga. Suara masyarakat yang seharusnya bukan hanya sekedar menjadi komoditas 5 tahunan semata, arogansi yang mengakar dari lingkaran keluarga yang ingin terus menerus berkuasa, Sedikit demi sedikit masyarakat mulai sadar, bahwa kedaulatan sejati berada di tangan masyarakat yang banyak, bukan segelintir orang dari satu keluarga yang berkuasa. Masyarakat menggugat, keberanian telah mengganti ketakutan yang diwariskan

.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak henti peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Kehidupan, atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Dinasti Politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten” dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Sarjana Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Ranah ilmu pengetahuan memang luas dan tak terbatas, dan peneliti menyadari bahwa perjalanan ini tidak mungkin dapat ditempuh seorang diri. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Suharnomo, SE., M.Si, selaku Rektor Universitas Diponegoro, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di institusi yang bermartabat ini. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Diponegoro.
2. Dr. Drs. Teguh Yuwono, M.Pol. Admin., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
3. Dr. Nur Hidayat Sardini, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

4. Ibu Dr. Nunik Retno Herawati, S.Sos. M.Si, selaku Ketua Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan sekaligus dosen pembimbing pertama penulis yang senantiasa memberi bimbingan, arahan, serta dorongan berupa semangat selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Dr. Supratiwi, S.Sos., M.Si. selaku dosen wali yang tak pernah lelah memberikan dan nasihat selama masa perkuliahan kepada penulis.
6. Para Dosen Ilmu Pemerintahan dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
7. Seluruh Masyarakat Kabupaten Serang yang telah bersedia menjadi responden dan mau meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner Penulis
8. kepada kedua Orang tua Mamah, Ayah, Fathir, non Defa, juga kepada keluarga besar seperti teh Ipah, Gomang, Lingga, Agung Lembu Ernando, Om Fajri dan Dede Rifki. Kalian adalah cahaya yang tak pernah padam yang terus memotivasi setiap langkah dalam perjalanan saya. Segala doa, dukungan, kasih sayang dan pengorbanan yang kalian berikan terlalu berharga untuk diungkapkan dengan kata- kata.
9. Aibrahim Sitoruz, Shadam jablok Alfalahi, Mochammad Pardanudin T, Reyso Daffa Alvintra, Zidane Martunis, Alvin Takur, Dave David Ipoel, Bagas Arifiancoy, Vualin Gymnastar, Aufa Atha Ariq Aorabem. Sebagai Kawan bermain alam bawah sadar di penghujung malam menuju subuh.
10. sahabat-sahabat seperjuangan di tanah rantau yang telah menemani dan berbagi cerita selama perjalanan kuliah ini, Diva Shafiera, Aden, Clement, Fatur, Oval, Mandai, Afif, Fauzan, Giffar, Adryan, Fajrin, Dzikron, Ghassan,

Vito, Fatih, NP, Razan, Adam, Faiq, Kiki, Narendra, Naju, Uliyah, Riri. Terlebih untuk Meila, Kenta, Syachnaz yang akan selalu menjadi teman perempuan pertama saya di kota ini, saat kita memulai kehidupan rantau di Semester 2 dan kuliah di Semester 3, walaupun sempat terputus tetapi pada akhirnya semua kembali tersambung diakhir perjalanan, saya sangat berterimakasih kepada kalian.

11. Dipersembahkan untuk yang terakhir, kepada orang terkasih Margaretha Aurelia Kusumawardhani, terima kasih telah mau menyapa pada malam itu di stadion untuk hal yang tidak diduga dan membuat saya menjadi menerkanerka, terima kasih sudah memulai cerita dan membuat masa-masa yang telah kita jalani menjadi menarik, terima kasih untuk segala hal yang sudah diberikan, untuk kisah-kisah selanjutnya dan misteri masa depan.
12. Tidak lupa kepada seluruh perangkat Brigas, Kakak Tingkat maupun Adik Tingkat yang sudah selalu berkontribusi. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menjadi Ketua Brigas. Setiap momen supporteran yang tak terhitung jumlahnya hingga larut malam dan berbagai tantangan yang kita hadapi bersama telah mengajarkan banyak hal berharga bagi saya.
13. Terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri, tetapi saya tidak se-sentris itu, kepada semua yang sudah saya sebutkan di atas saya ingin berterimakasih, karena tidak mungkin hal-hal yang sudah, akan dan sedang saya jalani bisa terjadi, tanpa sedikit penyesalan dan tidak ada satupun yang ingin saya ubah.

Dalam perjalanan mencari sempurna ini, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih menyimpan celah untuk ditingkatkan. Bagaikan sebuah karya yang terus berkembang, skripsi ini membuka diri untuk sentuhan perbaikan melalui kritik dan saran yang membangun. Harapan terdalam saya adalah penelitian ini dapat menjadi secerai cahaya bagi mereka yang sedang berjuang dalam kegelapan ketidakadilan, sebuah kompas bagi mereka yang mencari arah dalam perjuangan mempertahankan kehidupan yang bermartabat.

Layaknya manusia yang tak luput dari keterbatasan, saya menghaturkan permohonan maaf yang tulus atas setiap ketidaksempurnaan yang tertuang dalam skripsi ini. Semoga dari setiap kata yang tertulis, dapat tumbuh pemahaman yang lebih dalam dan kebijaksanaan yang lebih luas bagi kita semua dalam memahami kompleksitas kehidupan bermasyarakat.

Semarang, 21 Mei 2025

Penyusun

Fathan Syuro AL Alim
NIM. 140121140145

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan dinasti politik keluarga H. Chasan di Kabupaten Serang, Banten. Keluarga tersebut berhasil menempatkan anggota-anggotanya pada posisi penting di pemerintahan, sehingga menimbulkan kontroversi terkait demokrasi, transparansi, dan regenerasi kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa persepsi masyarakat terhadap dinasti H. Chasan, berdasarkan pendekatan kuantitatif deskriptif dan teori persepsi William Ittelson, yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif.

Kabupaten Serang merupakan daerah yang memang secara historis didominasi keluarga H. Chasan. Hal ini terjadi karena karakteristik masyarakat yang masih dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan dan kepentingan kelompok. Dalam konteks Pilkada 2024, keluarga H. Chasan masih menunjukkan dominasinya, di antaranya melalui pencalonan Andika Hazrumy, yang dianggap sebagai penerus dinasti.

Dari hasil survei terhadap 160 responden di 10 kecamatan, 75,9% memahami apa yang dimaksud dinasti politik, dan 68% mengenal anggota keluarga H. Chasan yang terlibat. Dari dimensi afektif, 78% responden menyatakan kecewa, dan 68,7% peduli terhadap masalah ini. Sementara dari dimensi evaluatif, 56,7% memilih golput atau tidak mendukung calon dari keluarga tersebut, meskipun masih 43,3% yang tetap memberikan dukungannya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Serang umumnya bersikap kritis terhadap dinasti H. Chasan, dan menghendaki kepemimpinan yang lebih terbuka, demokratis, dan berdasarkan kemampuan, edukasi politik, dan penguatan peran partai dan lembaga pengawas demi terciptanya demokrasi yang lebih adil dan berkualitas. Penelitian ini diharapkan berguna, baik secara teoritis demi memahami proses demokrasi di tingkat lokal, maupun secara praktis demi perbaikan tata kelola pemerintahan.

Kata kunci: Dinasti Politik, Persepsi Masyarakat, Kabupaten Serang, Oligarki, Demokrasi.

ABSTRACT

This research is motivated by the rapid growth of the political dynasty of H. Chasan's family in Serang Regency, Banten. The family has successfully placed its members in key governmental positions, causing controversy related to democracy, transparency, and leadership regeneration. This study aims to describe and analyze community perceptions of the H. Chasan dynasty, using a descriptive quantitative approach and applying William Ittelson's perception theory, which comprises cognitive, affective, and evaluative dimensions.

Serang Regency is a region historically dominated by the H. Chasan family. This domination occurs due to community characteristics influenced by kinship ties and group interests. In the context of the 2024 Regional Election, the H. Chasan family's domination is once again visible through the candidacy of Andika Hazrumy, who is considered a successor to the dynasty.

From the survey of 160 respondents across 10 districts, 75.9% understood the concept of political dynasty, and 68% recognized members of the H. Chasan family who were involved in politics. From the affective dimension, 78% of respondents expressed dissatisfaction, and 68.7% were strongly concerned about this phenomenon. Meanwhile, from the evaluative dimension, 56.7% chose not to vote or abstained from choosing a candidate from this family, although 43.3% still supported their candidacy.

The results of the study show that the people of Serang Regency are predominantly critical of the H. Chasan dynasty and wish for a more democratic and merit-based leadership. The researcher recommends limiting the candidacy of incumbent family members, strengthening political education, and empowering political parties and oversight institutions to create a more fair and democratic political climate. It is hoped that this research will be useful both theoretically, in understanding the process of local democracy, and practically, in improving governance in the future.

Keywords: Political Dynasty, Public Perception, Serang Regency, Oligarchy, Democracy.

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.4.1. Manfaat Teoritis	11
1.4.2. Manfaat Praktis	11
1.5. Kajian Pustaka	12
1.5.1. Penelitian Terdahulu	12
1.5.2. Kajian Teori.....	17
1.6. Operasionalisasi Konsep	27
1.7 Kerangka Pemikiran.....	34
1.8 Metode Penelitian	35
1.8.1. Tipe Penelitian	35
1.8.2. Situs Penelitian.....	35
1.8.3. Subjek dan Sumber Data.....	36
1.8.4. Teknik Pengumpulan Data	36
1.8.5. Populasi dan Sampel	37
1.8.6. Teknik Analisis Data	41
1.8.7. Kualitas Data.....	41
BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN SERANG	43
2.1 Kabupaten Serang	43
2.1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Serang.....	43
2.1.2. Kondisi demografis	46
2.1.3. Gambaran Umum Kondisi Pemerintahan Kabupaten Serang	50

2.1.4. Visi dan Misi Kabupaten Serang.....	51
2.1.5. Kepala Daerah Kabupaten Serang Dari Waktu ke Waktu	51
2.2 Dinasti Politik Pada Pilkada Serentak 2024 di Banten	53
2.3 Hasil Pilkada Bupati 2024 di Kabupaten Serang	60
BAB III PERSEPSI MASYARAKAT KABUPATEN SERANG TERHADAP DINASTI POLITIK	68
3.1 Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Dinasti Politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten	70
3.1.1. Responden Masyarakat di Kabupaten Serang.....	70
3.1.2 Persepsi Masyarakat di Kabupaten Serang Terhadap Dinasti Politk	72
3,1,3 Hasil Perbandingan Frekuensi Tiap Aspek Jawaban.....	134
3.2 Hasil analisis Persepsi Masyarakat terhadap Dinasti Politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten.....	138
BAB IV PENUTUP.....	147
4.1 Kesimpulan	147
4.2 Saran	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Operasional Konsep Teori Persepsi	29
Tabel 2.1 Kondisi Demografis Kabupaten Serang	48
Tabel 2.2 Hasil Pilkada Bupati Kabupaten Serang 2024	60
Tabel 2.3 Hasil Perolehan Suara Tingkat Kecamatan	62
Tabel 2.4 Perbandingan Suara Andika Suara Tingkat Kecamatan	65
Tabel 3.1 Responden Berdasarkan Rentang Usia	70
Tabel 3.2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 3.3 Pemahaman Dinasti Politik	73
Tabel 3.4 Tingkat pemahaman Masyarakat tentang kebijakan	75
Tabel 3.5 Pemahaman dalam melihat adanya potensi penyalahgunaan kekuasaan	78
Tabel 3.6 Sumber Masyarakat mendapatkan informasi	81
Tabel 3.7 Pengetahuan Informasi yang didapat dari berbagai sumber	85
Tabel 3.8 Kemampuan memahami dan mengelola inti dari suatu informasi	88
Tabel 3.9 Memori masyarakat terhadap kepemimpinan keluarga H.Chassan	91
Tabel 3.10 Memori masyarakat terhadap awal mula dinasti politik H Chassan	93
Tabel 3.11 Frekuensi jawaban aspek afektif	95
Tabel 3.12 Tingkat kepedulian masyarakat terhadap praktek dinasti politik	97
Tabel 3.13 Perasaan masyarakat dominasi satu keluarga di kabupaten Serang	99
Tabel 3.14 Respon emosional terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang	102
Tabel 3.15 Pengaruh dinasti politik terhadap tingkat kepercayaan Masyarakat	105
Tabel 3.16 Respon emosional dari kebijakan pemerintah Kabupaten Serang	109
Tabel 3.17 Pengalaman masyarakat yang mempengaruhi respon emosional	111
Tabel 3.18 Frekuensi jawaban aspek afektif	113
Tabel 3.19 Pilihan Masyarakat terhadap calon dari dinasti politik H.Chassan	116
Tabel 3.20 Kecenderungan masyarakat terhadap keberlangsungan dinasti politik	118
Tabel 3.21 Kesadaran masyarakat terhadap potensi resiko dari dinasti politik	121
Tabel 3.22 Tingkat ketransparan Pemerintah Kabupaten Serang	122
Tabel 3.23 Upaya Pemerintah dalam merespon Masyarakat	124
Tabel 3.24 Dukungan Masyarakat Terhadap Dinasti Politik	127
Tabel 3.25 Penilaian terhadap tingkat respon yang diberikan pemerintah	129
Tabel 3.26 Frekuensi jawaban aspek evaluatif	132
Tabel 3.27 Table perbandingan tiap aspek	134
Tabel 3.28 Perbandingan nilai setiap variabel	141

DAFTAR GAMBAR

1.1	Gambar Alur Dinasti H.Chassan	7
2.1	Gambar Peta Wilayah Kabupaten Serang	43
2.2	Gambar Silsilah Keluarga H.Chassan	54
2.3	Gambar Silsilah keluarga Jayabaya	56
2.4	Gambar Silsilah keluarga Natakusumah	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinasti politik merupakan sebuah bentuk dominasi politik dan pengaruh keluarga atau individu tertentu untuk terus beregenerasi dalam bentuk upaya mempertahankan kekuasaan. Hal ini tidak mencerminkan demokrasi yang sehat, ketidaksetaraan, dan monopoli kekuasaan. Fenomena ini telah menciptakan kebingungan dan kontrovensi dalam hal demokrasi, partisipasi politik, dan keseimbangan kekuasaan. Menguatnya jaringan politik yang dibangun oleh dinasti politik berdasarkan kedekatan politik keluarga, menyebabkan tertutupnya rekrutmen politik bagi orang-orang di luar dinasti.

Dinasti politik di Indonesia adalah topik yang jarang dibicarakan, padahal pada prakteknya dinasti politik secara sadar maupun tidak sadar sudah menjadi benih dalam perpolitikan di Indonesia sejak zaman kemerdekaan. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah pola yang ada pada masyarakat *modern* barat ataupun pada masyarakat yang meniru gaya barat. Dinasti politik tidak hanya tumbuh di kalangan masyarakat demokratis-liberal, tetapi pada hakikatnya dinasti politik juga tumbuh dalam masyarakat otokrasi dan masyarakat monarki. Pada sistem monarki ini, sebuah kekuasaan sudah jelas akan jatuh kepada putra mahkota dalam Kerajaan.

Sistem kekeluargaan dalam warisan kekuasaan merupakan suatu ciri yang khas dalam politik lokal yang telah diterapkan dan terjadi selama berabad-abad.

Jika ditarik garis kebelakang, rekam jejak sejarah dinasti politik dalam tatanan pemerintahan terukir dalam prasasti yang dipahat pada tugu batu. Salah satu contohnya adalah Kerajaan Kutai di Kalimantan pada abad ke-5 Masehi yang berisi warisan takhta kerajaan pertama yang diberikan oleh Raja Aswawarman kepada putranya Mulawarman. Dalam catatan sejarah ini, terdapat bukti tertulis paling awal tentang dinasti politik di Indonesia atau pada saat itu masih disebut sebagai Nusantara. Pada masa silam, pewaris kekuasaan pada periode autokrasi memiliki satu tujuan yang jelas dan tegas, yaitu untuk mengamankan kedudukan keluarga di tengah kehidupan sosial dan politik pada saat itu. Bagi raja yang tidak memiliki anak laki-laki, takhta kerajaan tetap diwarisi kepada keluarga terdekat. Akan tetapi, sistem warisan jabatan ini kerap mengalami kegagalan dikarenakan sosok pengganti yang terkadang kurang cakap atau adanya serangan dari kerajaan lain.

Saat Indonesia dikuasai oleh pemerintah kolonial, arwah dinasti politik tumbuh subur dalam kekuasaan lokal. Keluarga bupati hingga asisten bupati diberikan sejumlah hak istimewa, seperti warisan jabatan hingga hak pendidikan. Kebijakan-kebijakan inilah yang diambil untuk menarik hati pejabat daerah, sehingga mereka setia kepada pemerintahan kolonial. Kondisi seperti ini menyebabkan timbulnya kesenjangan sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Pada saat Indonesia Merdeka, praktek dinasti politik masih dirasakan dalam tatanan pemerintahan hingga penghujung orde baru atau yang dikenal sebagai keluarga cendana, dimana keluarga tersebut banyak menduduki jabatan dan posisi-posisi strategis dalam pemerintahan.

Memasuki era Reformasi, ruh dari praktek politik kekerabatan kian terasa dan menghasilkan dinasti politik. Pola dari dinasti politik yang terdapat pada skala regional baik itu di Kabupaten, Kota, maupun Provinsi. Hal ini semakin menguat seiring penerapan pilkada secara langsung pada tahun 2005. Menurut catatan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia¹, praktik dinasti politik mulai jamak bermunculan dan akhirnya diketahui secara jelas oleh publik. Beberapa diantaranya adalah dinasti Fuad di Bangkalan (Jawa Timur), dinasti Limpo di Sulawesi Selatan, dinasti Narang di Kalimantan Tengah, dan dinasti Sjahroeddin di Lampung, dan dinasti Chasan Sochib di Banten.

Pada lembaga eksekutif maupun legislatif, upaya untuk menciptakan kompetisi yang sehat tentu dibutuhkan agar sirkulasi kekuasaan tidak hanya berputar pada lingkungan *elite*. Upaya ini pernah dilakukan saat disahkannya UU Nomor 8 Tahun 2015 yang mengatur tentang pemilihan gubernur, bupati, dan wali kota. Pasal 7 huruf r disebutkan bahwa calon kepala daerah tidak boleh memiliki konflik kepentingan dengan petahana. Calon kepala daerah tidak boleh memiliki hubungan darah, ikatan perkawinan, dan garis keturunan pada satu tingkatan lurus ke atas, ke bawah, dan ke samping dengan petahana. Hubungan dengan petahana yang dimaksud adalah ayah, ibu, mertua, paman, bibi, kakak, adik, ipar, anak, dan menantu. Pencalonan baru dapat dilakukan setelah petahana melewati jeda satu kali masa jabatan, aturan ini menjadi angin segar untuk mencegah lahirnya oligarki dalam pemerintahan daerah. Sayangnya, aturan ini dibatalkan oleh Mahkamah

¹ Dedy Afriato. (2020), "Melacak Akar Politik Dinasti", Kompas (online) di akses <https://www.kompas.id/baca/riset/2020/08/03/melacak-akar-politik-dinasti>

Konstitusi (MK). MK dalam pertimbangannya, menilai aturan itu bertentangan dengan Pasal 28 I Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif.

Jika kita lihat dari dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif dari dinasti politik ini, menurut Qodari² Direktur Eksekutif Indo Barometer, menilai sisi positif dinasti politik terletak pada pemilihan kepala daerah serta kiprah kepala daerah, ia menjelaskan aspek positif dinasti politik antara lain adalah figur yang tampil sebagai calon kepala daerah sudah lebih dikenal masyarakat dan sudah menjalani pendidikan politik di dalam keluarganya sehingga sudah memiliki modal politik. Figur dari dinasti politik menurut Qodari sudah memiliki rekam jejak politik yang panjang sesuai dengan perjalanan keluarganya, jika kita lihat contoh nyata nya adalah kepala desa Kaliasari, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang yang sempat beberapa waktu lalu berita nya ramai di media sosial disebabkan beliau di desak warga nya untuk kembali mencalonkan diri sebagai kepala desa untuk periode ke dua karena warga desa melihat dan merasakan kepemimpinannya memberi banyak perubahan pada desa Kaliasari.

Sementara itu, di sisi negatifnya sistem politik di daerah cenderung masih tertutup sehingga menyuburkan tumbuhnya dinasti politik, *figure* dari dinasti politik yang menduduki jabatan sebagai kepala daerah juga rawan melakukan penyimpangan jabatan, salah satu contohnya adalah dinasti politik H.Chassan di Banten, dari anak, cucu sampai menantunya menempati posisi-posisi strategis di pemerintahan Provinsi Banten. Ratu Atut yang sempat menjabat sebagai

² Qodari, (2013) “ Politik Dinasti Tidak Seluruhnya Negatif”, Investor.id di akses dari sumber <https://investor.id/national/65428/politik-dinasti-tidak-seluruhnya-negatif>

Gubernur Banten ikut terjerat kasus korupsi, adik kandungnya bernama Ratu Tatu Chasanah, yang pernah menjabat Wakil Bupati Serang (2010-2015) dan berlanjut menjadi Bupati Serang (2016-2021). Adapun adik tiri Atut bernama Tubagus Haerul Jaman pernah juga menjabat sebagai Wali Kota Serang (2011-2018). Ipar Atut yang cukup dikenal, Airin Rachmi Diany, menjabat sebagai Wali Kota Tangerang Selatan (2011-2021). Tak berhenti sampai disitu, anak Atut bernama Andika Hazrumy bahkan berhasil menjadi Wakil Gubernur Banten periode 2017-2022. Istri Andika, Hj. Adde Rosi Khoerunnisa, S.Sos., M.Si juga tak jauh-jauh dari panggung politik. Ia merupakan Wakil Ketua DPRD Provinsi Banten 2014-2019 dari Fraksi Partai Golkar.

Salah satu fenomena politik yang menarik perhatian di Kabupaten Serang adalah dominasi dinasti politik keluarga H. Chasan Sohib, yang telah mengakar kuat dalam pemerintahan daerah. Salah satu tokoh sentral dalam dinasti ini adalah Ratu Tatu Chasanah, Bupati Serang petahana yang telah menjabat selama dua periode (2016–2024). Dibawah kepemimpinannya, Kabupaten Serang mengalami berbagai pembangunan infrastruktur dan program ekonomi, meskipun tidak lepas dari kritik terkait transparansi dan pemerataan pembangunan.

Namun, pencalonan Andika Hazrumy, keponakan Ratu Tatu sekaligus anak dari Ratu Atut Chosiyah (mantan Gubernur Banten), sebagai calon bupati Serang dalam Pilkada 2024 kembali menguatkan wacana tentang pengaruh dinasti politik di Banten. Ratu Atut sendiri merupakan figur kontroversial yang pernah terjerat kasus korupsi, sementara keluarganya tetap menjadi aktor utama dalam percaturan politik lokal. Pencalonan Andika dipandang sebagai upaya melanjutkan kekuasaan

dinasti H. Chasan, mengingat ia tidak hanya mewarisi nama besar keluarganya tetapi juga jaringan politik yang sudah mapan.

Fenomena ini memicu perdebatan publik tentang dampak dinasti politik terhadap demokrasi di Kabupaten Serang. Di satu sisi, pendukung Andika Hazrumy melihatnya sebagai figur muda yang memiliki pengalaman politik melalui jabatannya sebagai Wakil Wali Kota Serang (2018–2023) dan diyakini mampu melanjutkan pembangunan. Di sisi lain, praktik dinasti politik membatasi ruang bagi calon-calon independen atau dari luar lingkaran kekuasaan, sehingga berpotensi mempertahankan oligarki dan mengurangi akuntabilitas pemerintahan.

Pencalonan Andika Hazrumy menjadi studi kasus penting dalam menganalisis bagaimana dinasti politik memengaruhi dinamika Pilkada Serang 2024. Penelitian ini dapat mengkaji sejauh mana masyarakat Kabupaten Serang memandang praktik dinasti tersebut apakah sebagai kelanggengan kepemimpinan yang sudah terbukti atau sebagai bentuk ketidakadilan politik yang menghambat regenerasi pemimpin baru. Selain itu, perlu dilihat bagaimana isu dinasti ini memengaruhi preferensi pemilih, terutama di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemerintahan yang inklusif dan meritokratis. Dengan demikian, Pilkada Serang 2024 tidak hanya menjadi ajang kompetisi elektoral, tetapi juga cerminan dari pertarungan antara tradisi dinasti politik dan tuntutan demokratisasi di tingkat lokal.

pengetahuan deskriptif yang ingin diperoleh meliputi segala aspek mengenai benda tersebut, seperti bentuk, struktur, fungsi, berat, perubahan seiring waktu, hubungannya dengan fenomena lain, dan lain sebagainya, jika disambungkan dalam konteks penelitian ini yang membahas persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Provinsi Banten, penulis ingin mengetahui persepsi masyarakat terkait dinasti politik di Provinsi Banten dari segala aspek. Penting adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap praktik dinasti politik yang terjadi di Banten, dengan dilakukan penelitian secara komprehensif untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam, dengan harapan menemukan jawaban terhadap masalah diatas dengan tepat dan akurat.

Pengertian persepsi dari kamus psikologi adalah berasal dari bahasa Inggris, *perception* yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya; atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera (Kartono dan Gulo, 1987 dalam Adrianto, 2006). Mengenai pengertian masyarakat dalam kamus bahasa Inggris, masyarakat disebut *society* asal katanya *socius* yang berarti kawan. arti yang lebih khusus, bahwa masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan sebagainya. Pengertian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat-istiadat yang bersifat

kontinue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Masyarakat merupakan elemen penting dan aktor utama dalam sebuah pemerintahan demokratis. Hal ini terjadi karena kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat, sehingga persepsi masyarakat menjadi ukuran penting untuk menilai kualitas kepemimpinan dan tata kelola pemerintahan. Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menjadi penting demi memahami bagaimana masyarakat memandang kepemimpinan yang diwariskan secara turun-temurun dan apa dampaknya terhadap proses demokrasi, pelayanan publik, dan pemerataan pembangunan di daerah. Dengan memahami persepsi masyarakat, dapat terungkap aspek-aspek penting, seperti kepuasan, dukungan, atau keresahan, yang nantinya dapat menjadi instrumen kontrol dan evaluasi. Hal ini berguna bukan hanya bagi pemerintah dan partai politik, tetapi juga bagi masyarakat luas, demi terciptanya pemerintahan yang lebih terbuka, akuntabel, dan sesuai kebutuhan rakyat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau gambaran empiris mengenai peran dan pengaruh dinasti politik terhadap proses demokrasi di tingkat lokal, sehingga dapat berguna demi perbaikan dan penguatan tata pemerintahan yang lebih matang dan matang demi kepentingan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada periode sebelum pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2024, khususnya sebelum Pilkada Bupati Kabupaten Serang diselenggarakan. bertujuan untuk menguji korelasi antara persepsi masyarakat dengan perilaku politik aktual. Data persepsi yang diperoleh

dari penelitian ini akan dibandingkan dengan hasil Pilkada Bupati Kabupaten Serang 2024 untuk melihat apakah terdapat konsistensi atau inkonsistensi antara apa yang dipikirkan masyarakat dengan apa yang mereka pilih di bilik suara. Jika kandidat dari dinasti politik keluarga H. Chassan memenangkan Pilkada dan hasil penelitian menunjukkan persepsi positif masyarakat, maka terbukti adanya koherensi antara persepsi dan perilaku politik. Sebaliknya, jika terjadi diskrepansi, hal ini akan mengindikasikan adanya faktor-faktor lain seperti politik uang, mobilisasi massa, atau isu-isu strategis yang lebih berpengaruh daripada persepsi yang telah terbentuk.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk bisa memprediksi fenomena yang akan terjadi pada suatu waktu tertentu berdasarkan informasi atau data yang ada sebelum atau bahkan sesudah penelitian ini. Sehingga bisa menghasilkan cara ataupun strategi dalam bentuk upaya memperbaiki suatu keadaan, agar lebih baik dari sebelumnya, supaya bisa menjelaskan suatu kejadian, peristiwa atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini konteksnya adalah praktek dinasti politik yang terjadi di Provinsi Banten

Wilayah provinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, yaitu Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang, kemudian ada Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Alasan penulis memilih Kabupaten Serang dari 3 Kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Tangerang, adalah didasarkan pada beberapa pertimbangan yang kritis., Kabupaten Serang memiliki sejarah panjang dan keterlibatan yang signifikan dari

dinasti politik yang berlangsung secara berturut-turut, fokus pada dinasti politik memungkinkan penulis untuk melihat dan mengetahui dampak dominasi keluarga terhadap persepsi masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Seperti apa persepsi masyarakat terhadap dinasti politik keluarga H.Chasan di Kabupaten Serang Provinsi Banten?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis persepsi Masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulisan ini diharap mampu menambah sumber informasi pengetahuan mengenai pandangan dan juga dampak bagi masyarakat dari adanya dinasti politik di Kota Serang, untuk merealisasikan cita-cita bernegara supaya tidak ada upaya-upaya untuk membatalkan demokrasi dari pihak manapun akibat adanya dinasti politik ini

1.4.2. Manfaat Praktis

Selain bermanfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bentuk nyata dari penulis yang berharap bisa mengetahui persepsi langsung masyarakat terkait dinasti politik serta dampak apa yang mereka rasakan dari hadirnya dinasti politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tersedia dari berbagai sumber-sumber akademis seperti skripsi, jurnal, tesis ataupun disertasi. Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis melakukan studi pustaka dan perbandingan kepada penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan Dinasti Politik.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan³ (2018) Universitas Air-Rainiry, Aceh yang berjudul Politik Dinasti di Aceh (Studi Kasus Kabupaten Nagan Raya). Penelitian ini membahas tentang dinasti Ampon Bang di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Kabupaten Nagan Raya merupakan daerah hasil pemekaran Kabupaten Aceh Barat, untuk mengisi posisi Bupati ditunjuk H.T Zulkarnain atau dikenal dengan nama “Ampon Bang” sebagai penjabat. setelah diadakan Pilkada di Kabupaten Nagan Raya, Ampon Bang mencalonkan diri dan berhasil terpilih selama 2 periode. Selama 15 tahun kekuasaan Ampon Bang di Kabupaten Nagan Raya, Ampon Bang membangun dinasti politik dengan menempatkan keluarga dan kerabat terdekatnya di posisi birokrat dan ketua DPR Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian yang digunakan oleh Ilham Ramadhan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Teknik

³ Ilham Ramadhan (2018) Universitas Air-Rainiry Aceh, Politik Dinasti di Aceh (Studi Kasus Kabupaten Nagan Raya)

pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara..

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis berfokus kepada persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Ramadhan membahas strategi yang digunakan Ampon Bang dalam membangun dinasti politik di Kabupaten Nagan Raya setelah berkuasa selama 15 tahun.

Kedua, penelitian yang dilakukan Muhammad. Al Fajri Sukri⁴ (2020) yang berjudul *Dinasti Politik di Banten: Familisme, Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat*, hasil dari penelitian ini mengangkat faktor penyebab dinasti politik keluarga Atut masih bertahan di Banten walaupun aktor dinasti tersebut, yaitu Atut terjerat kasus korupsi oleh KPK. Penelitian ini juga membahas mengenai bentuk dinasti politik keluarga Atut yaitu *Octopussy Dynasty*, dengan memanfaatkan jaringan kekuasaan yang telah dibangun oleh ayah Atut, Tubagus Chasan Sohib, keluarga Atut berhasil memenangkan beberapa Pilkada di Banten setelah Atut di tangkap oleh KPK, hal ini dikarenakan akar dinasti yang sudah kuat, strategi politik yang baik, dan juga rendahnya partisipasi politik masyarakat di Banten, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi Pustaka.

⁴ Muhammad. Al Fajri Sukri, (2020), *Dinasti Politik di Banten: Familisme Strategi Politik dan Rendahnya Partisipasi Politik Masyarakat*

Perbedaan penelitian yang dilakukan Muhammad. Al Fajri Sukri dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian diatas menganalisis bentuk dinasti Atut di Banten dengan menggunakan teori familisme. Penelitian diatas juga membahas mengenai faktor penyebab dinasti Atut tetap eksis dan masih memenangkan beberapa Pilkada di Banten. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah lebih spesifik tentang pandangan masyarakat terhadap dinasti politik keluarga H. Chassan di Kabupaten Serang dengan menggunakan teori persepsi, dengan tujuan ingin mendapatkan pandangan masyarakat beserta indikator-indikator dan latar belakang dari pandangan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah⁵ (2019) yang berjudul "Praktik Politik Dinasti di Era Demokrasi Indonesia dalam Perspektif Fiqh Siyasah". Penelitian ini membahas praktik politik dinasti di era demokrasi Indonesia dalam perspektif fiqh siyasah . Penelitian ini menganalisis fenomena dinasti politik yang berkembang di Indonesia dengan menggunakan pendekatan hukum Islam, khususnya fiqh siyasah untuk memberikan pandangan normatif terhadap praktik dinasti politik dalam sistem demokrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif yuridis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan

⁵ Nur Hidayah. (2019). "Praktik Politik Dinasti di Era Demokrasi Indonesia dalam Perspektif Fiqh Siyasah"

perspektif fiqh siyasah untuk menganalisis dinasti politik secara umum di Indonesia, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada persepsi masyarakat terhadap dinasti politik keluarga H. Chassan di Kabupaten Serang dengan menggunakan teori persepsi untuk memahami pandangan dan latar belakang pemikiran Masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Susanti⁶ (2020) yang berjudul "Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia" yang diterbitkan dalam *Journal of Government and Civil Society*. Penelitian ini membahas kehadiran dinasti politik yang melingkupi perebutan kekuasaan di level regional hingga nasional yang tidak terlepas dari peran partai politik dan regulasi tentang Pilkada. Oligarki di tubuh partai politik dapat dilihat dari kecenderungan pencalonan kandidat oleh partai politik lebih didasarkan atas keinginan elit partai, bukan melalui mekanisme yang demokratis dengan mempertimbangkan kemampuan dan integritas calon. Penelitian ini menganalisis bagaimana dinasti politik membangun jejaring kekuasaannya hingga mampu menguasai dan mematikan demokrasi dalam partai politik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan analisis dokumen.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut menganalisis dinasti politik secara makro dalam konteks Pilkada di Indonesia dengan fokus pada peran

⁶ Susanti. (2020). "Dinasti Politik dalam Pilkada di Indonesia". *Journal of Government and Civil Society*, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

partai politik dan oligarki, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada persepsi masyarakat lokal terhadap satu dinasti politik tertentu di Kabupaten Serang dengan tujuan mengetahui pandangan, indikator, dan latar belakang persepsi masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Andi Muh. Rafly Akbar⁷ (2021) Universitas Hasanuddin yang berjudul "Strategi Politik Dinasti dalam Mempertahankan Kekuasaan di Kabupaten Gowa". Penelitian ini mengkaji strategi dan modal politik aktor yang telah berhasil mempertahankan kekuasaannya dalam konteks politik lokal di Indonesia yang selalu diidentikkan dengan praktik politik dinasti . Penelitian ini membahas bagaimana dinasti politik keluarga di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan mampu mempertahankan dominasi kekuasaannya melalui berbagai strategi politik dan pemanfaatan modal sosial yang telah dibangun turun temurun. Penelitian ini menganalisis pola-pola strategi yang digunakan dalam menghadapi kompetisi politik lokal dan bagaimana mereka mempertahankan legitimasi di mata masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Andi Muh. Rafly Akbar dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut berfokus pada strategi dan modal politik yang digunakan dinasti politik untuk

⁷ Andi Muh. Rafly Akbar. (2021). "Strategi Politik Dinasti dalam Mempertahankan Kekuasaan di Kabupaten Gowa".

mempertahankan kekuasaan di Kabupaten Gowa dengan pendekatan analisis strategi politik, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada persepsi dan pandangan masyarakat terhadap dinasti politik keluarga H. Chassan di Kabupaten Serang dengan menggunakan teori persepsi untuk memahami bagaimana masyarakat menilai, memandang, serta latar belakang dari persepsi tersebut.

1.5.2. Kajian Teori

A. Teori Persepsi

Pengertian persepsi secara etimologis adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* atau bahasa Latin yaitu *perceptio* yang berasal dari kata *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Leavit dalam Sobur (2003)⁸ persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sementara itu, M Husaini dan M. Noor (1981)⁹ menyatakan bahwa persepsi merupakan obyek di sekitar yang ditangkap dan proyeksi pada bagian tertutup dalam otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut.

Presepsi adalah interpersepsi suatu *setting* oleh individu yang dilatar belakangi oleh budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut

⁸ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*.

⁹ Husaini dan Noor. (1981). *Himpunan Istilah Psikologi*

(Haryadi, 1995)¹⁰. Seorang individu dalam suatu wilayah memungkinkan memiliki persepsi yang berbeda dikarenakan budaya, nalar dan pengalaman yang berbeda. Namun, sekelompok individu di suatu wilayah bisa memiliki persepsi yang sama karena budaya, nalar dan pengalaman yang sama. Teori persepsi ini menjadi variabel dalam pengukuran data lapangan, guna melihat persepsi individu di Kota Serang Provinsi Banten yang nantinya akan melihat pandangan masyarakat terhadap isu dinasti politik ini dan juga dampak yang mereka rasakan. Setelah mengkaji tentang teori persepsi dan dibangun beberapa variabel faktor, maka diperlukan indikator dari setiap variabel tersebut yang bisa dibangun dari teori yang sama atau didukung dengan teori lain yang relevan. Persepsi dalam kamus Webster (1997)¹¹ memiliki arti sebagai berikut:

1. Kegiatan merasakan atau kemampuan untuk merasakan memahami jiwa dari obyek-obyek, kualitas dan lain-lain melalui pemaknaan rasa, kesadaran, perbandingan.
2. Pengetahuan yang dalam, intuisi ataupun kemampuan panca indera dalam memahami sesuatu.
3. Pengertian, pengetahuan dan lain-lain yang diterima dengan cara merasakan atau ide khusus, konsep, kesan dan lain-lain yang terbentuk.

¹⁰ Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti, Depdikbud:

¹¹ Merriam, (1997), *Webster New Word Dictionary & Thesaurus*, IDG Books of India Pvt Ltd.

William Ittelson (Lang,1987)¹² mendefinisikan persepsi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dari pandangan orang pada titik tertentu, lalu orang tersebut mengkreasikan hal yang dipandangnya untuk dunianya sendiri, kemudian orang tersebut mencoba mengambil keuntungan untuk kepuasannya, persepsi kognitif, afektif, dan evaluatif adalah konsep-konsep dalam psikologi yang berkaitan dengan bagaimana manusia memproses informasi, merasakan emosi, dan membuat penilaian. Dalam penilaian persepsi, juga akan dikaji dan dibangun variabel dari teori Ittelson yang memaparkan dimensi persepsi dalam 3 ranah dibawah ini;

1. Kognitif: Aspek kognitif berkaitan dengan proses berpikir, pemahaman, dan pengolahan informasi, ini mencakup perhatian, memori, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan keputusan. Aspek kognitif sangat penting dalam pengambilan keputusan, belajar, dan interaksi manusia dengan dunia sekitarnya,
2. Afektif: Afektif berkaitan dengan emosi dan perasaan seseorang, ini mencakup bagaimana seseorang merasa tentang suatu situasi, orang, atau objek. aspek afektif memengaruhi respons emosional individu terhadap berbagai situasi, yang dapat mencakup perasaan senang, sedih, marah, takut, atau bahagia.
3. Evaluatif: Aspek evaluatif berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap

¹² Lang J, (1987), Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design,

sesuatu. Ini mencakup cara individu mengevaluasi nilai, pentingnya, atau preferensi terhadap objek, gagasan, atau orang lain. Penilaian ini dapat berkaitan dengan apakah seseorang suka atau tidak suka terhadap sesuatu, atau sejauh mana mereka mendukung atau menentangnya.

Ketiga aspek ini, yaitu kognitif, afektif, dan evaluatif, seringkali saling berhubungan dalam proses pemahaman dan reaksi manusia terhadap dunia di sekitarnya, mereka merupakan komponen penting dalam psikologi yang membantu menjelaskan bagaimana orang merespons, berinteraksi, dan membuat keputusan.

Menurut Moskowitz dan Orgel dalam Walgito (1994)¹³, persepsi merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya, yaitu sebagai proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh individu, sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *intergrated* dalam diri individu, teori tersebut didukung oleh Rita (1983)¹⁴ dimana persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasiandan penafsiran terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu respon berupa penilaian seorang individu terhadap rangsangan/stimulus lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito (2004)¹⁵, beliau mengatakan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang dapat

¹³ Walgito, Bimo. 1994. Psikologi Sosial.

¹⁴ Rita L, Atkinson. 1983. Pengantar Psikologi dalam Arsitektur Lanskap.

¹⁵ 1 Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum.

mempengaruhi persepsi, antara lain:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menciptakan stimulus yang mengenai dan ditangkap oleh alat indra atau reseptor. Stimulus ini dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri.

2. Alat indra, syaraf, dan susunan syaraf

Alat indra atau reseptor adalah alat untuk menerima dan menangkap stimulus, selain itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat yang menjadi media untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motor atau penggerak yang dapat membentuk persepsi seseorang

3. Perhatian

Untuk mengadakan persepsi atau menyadari persepsi diperlukan perhatian. Perhatian merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu kumpulan objek.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Thoha (2003)¹⁶ yang mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan eksternal, jika kita lihat dari faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi individu yang berasal dari

¹⁶ Miftah Thoha. (2003), Kepemimpinan Dalam Manajemen: PT. Raja Grafindo Persada.

dalam diri individu, contohnya adalah perasaan, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan minat, serta motivasi, lalu di sisi lain faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu yang berasal dari luar diri individu tersebut, contohnya adalah informasi yang diperoleh, latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru yang familiar atau ketidak asingan suatu objek.

B. Teori Dinasti Politik

Politik dinasti dan dinasti politik merupakan dua hal yang berbeda¹⁷, politik dinasti merupakan proses regenerasi kekuasaan bagi suatu kepentingan golongan yang meliputi keluarga elit dengan tujuan untuk mendapatkan dan mempertahankan sebuah kekuasaan. Sedangkan, dinasti politik ialah sistem reproduksi kekuasaan yang dilakukan secara primitif sebab mengandalkan darah keturunan dari beberapa orang.

Kemunculan dinasti politik diindikasikan oleh beberapa poin menurut teori Djati, Wasisto Raharjo¹⁸. Pertama, kegagalan fungsi partai politik lokal dalam melakukan regenerasi politik. Kedua, demokrasi berbiaya tinggi yang menghalangi partisipasi publik dalam suksesi jabatan

¹⁷ Martien Herna Susanti, (2017) "Dinasti Politik Dalam Pilkada di Indonesia", *Journal of Government and Civil Society* Universitas Negeri Semarang

¹⁸ Djati, Wasisto Raharjo. "Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Indonesia." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, Vol. 18, No. 2, 2013.

publik. Ketiga, kekuasaan politik dari elit lokal tidak merata, sehingga menghasilkan sentralisasi kekuasaan pada beberapa elit lokal yang kuat yang mentransformasi menjadi dinasti. Patrimonialisme tidak selalu menjadi perspektif utama untuk menganalisis dinasti politik

Dinasti merupakan sistem reproduksi kekuasaan di masa lampau yang hanya mengandalkan satu darah atau garis keturunan untuk melanjutkan kekuasaan, secara tersirat dinasti politik sebenarnya adalah musuh dari demokrasi karena hakekatnya demokrasi mengandung pengertian rakyat sebagai suara mutlak dalam memilih penguasa, artinya suara rakyat dalam dinasti politik tidak terakomodir, Dinasti politik mematikan suara rakyat dalam hal memilih pemimpin. Sementara itu memaknai politik dinasti sebagai upaya seorang penguasa atau pemimpin baik di tingkat presiden/bupati/walikota yang telah habis masa jabatannya, untuk menempatkan keluarganya sebagai calon penggantinya atau penerus penguasa sebelumnya untuk periode berikutnya. Istilah kekuasaan (power) sendiri berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sanggup untuk membuat sesuatu, sanggup untuk mempengaruhi orang, sanggup membuat perubahandan tanpa kekuasaan sesuatu tidak akan terjadi.

Menurut Dosen ilmu politik Fisipol UGM, Dr. A.G.N. Ari Dwipayana, M.Si,¹⁹ Tren politik kekerabatan itu sebagai gejala neopatrimonialistik. Benihnya sudah lama berakar secara tradisional.

¹⁹ Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, *“Pengamat: Politik Dinasti Merupakan Neopatrimonialistik”*, Mahkamah Konstitusi, 2015,

Yakni berupa sistem patrimonial, yang mengutamakan regenerasi politik berdasarkan ikatan genealogis, ketimbang merit system, dalam menimbang prestasi. Menurutnya, kini disebut neopatrimonial, karena ada unsur patrimonial lama, tapi dengan strategi baru. "Dulu pewarisan ditunjuk langsung, sekarang lewat jalur politik prosedural." Anak atau keluarga para elite masuk institusi yang disiapkan, yaitu partai politik. Oleh karena itu, patrimonialistik ini terselubung oleh jalur prosedural

Miriam Budihardjo dalam bukunya Dasar-Dasar Ilmu Politik, mengartikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku, dengan kata lain kekuasaan dapat diartikan dengan kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan. Kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku.

Menurut Marcus Mietzner²⁰, praktik sebuah pemerintahan yang mengerucut kepada dinasti politik merupakan sebuah penyimpangan dari sistem demokrasi sehingga bisa diartikan bahwa demokrasi sedang tidak sehat, dinasti politik merupakan sebuah perkumpulan orang-orang yang

²⁰ M Mietzner, (2009). Indonesia's 2009 Elections: Populism, Dynasties and the Consolidation of the Party System (Lowly Institute: For International Policy, 2009

memiliki hubungan ikatan kekerabatan dan keluarga yang saling mendukung menduduki jabatan kekuasaan secara berjenjang berdasarkan periode setiap masing-masingnya. Asas dasar dinasti politik merupakan adanya hubungan pertalian sedarah melalui perkawinan yang akan memudahkan menjangkau sebuah kekuasaan lewat pengalaman keluarga yang sebelumnya sehingga dalam pertarungan memperebutkan kekuasaan relatif mudah karena ada berupa sistem yang menghendaki terjadinya turun temurun jabatan dalam keadaan seperti ini tentu sangat berkontradiksi dengan nilai demokrasi meskipun pada kenyataannya diselenggarakan secara dipilih langsung tetapi dengan adanya turun temurun jabatan politik yang strategis akan menimbulkan efek membawa kepentingan keluarga dan pribadi bukan berasaskan kepada masyarakat umum. kemudian dalam hal rekrutmen politiknya akan terjadi secara tertutup yang menghendaki jabatan – jabatan akan di isi oleh kerabat dan keluarga.

Menurut Rajiv²¹, Kunci kemenangan dalam membangun dinasti politik dalam pemilihan Kepala Desa yaitu pertama, elit lama memiliki jaringan kekuasaan yang terdiri dari keluarga dan kerabatannya yang masih aktif dalam usaha untuk memperoleh dan merebut kekuasaan. kedua, berasumsi bahwa demokrasi akan memberikan harapan untuk kesempatan bagi elit lainnya dalam usahannya untuk memegang jabatan politis tetapi

²¹ Rajiv Windi, “Dinasti Politik Dalam Pemerintahan Desa Di Desa Kancilan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara”, *Jurnal Departemen Politik Dan Ilmu Pemerintahan*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

kenyataannya memperkuat hegemoni elit lama kepada jabatan tersebut. Ketiga kekuatan elit lama semakin kuat dengan bergabungnya orang – orang yang berpotensi menjadi pesaing politiknya menjadi satu kesatuan bagian dari jaringan kekuasaan tersebut.

Menurut Bathoro (2011)²² dinasti politik dalam politik modern dikenal sebagai elit politik yang berbasis pertalian darah atau perkawinan sehingga sebagian pengamat politik menyebutnya sebagai oligarki politik. Kelompok elit adalah sekelompok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan politik. sehingga mereka kadang relative mudah menjangkau kekuasaan atau bertarung memperebutkan kekuasaan, dalam partai ada dua pilihan yaitu partai nasional dan partai agama, setelahnya termasuk partai *elite*.

Dinasti politik merupakan kekuasaan yang didapatkan dengan cara *primitive* karena mengandalkan darah dari garis keturunan beberapa orang, hal ini membuat pemerintahan tidak berjalan secara efektif, adil, inklusif dan jujur, karena cara kerja dinasti politik hanya memberikan kekuasaan kepada anak, saudara, kerabat yang satu keluarga, hal seperti ini sulit untuk bisa mewujudkan cita-cita demokrasi, karena tidak terciptanya pemerintahan yang baik dan bersih, fungsi kontrol kekuasaan melemah dan tidak berjalan efektif, sehingga dengan adanya dinasti politik kemungkinan terjadinya penyimpangan kekuasaan seperti korupsi, kolusi

²² Alim Bathoro. (2011) “PERANGKAP DINASTI POLITIK DALAM KONSOLIDASI DEMOKRASI”, Jurnal FISIP UMRAH Vol. 2,

dan nepotisme begitu tinggi.

Dalam sebuah sistem demokrasi yang sehat, penting untuk memiliki kompetensi yang adil, partisipasi yang luas, dan pergantian kekuasaan yang teratur. Dinasti politik dapat menghambat aspek-aspek tersebut, yang mengakibatkan cacat demokrasi karena dengan adanya dinasti politik membuat orang yang tidak kompeten memiliki kekuasaan, dimana orang yang mungkin lebih berkompeten menjadi tidak terpakai karena alasan bukan keluarga, hal seperti ini yang membuat cita-cita kenegaraan menjadi tidak terealisasi karena pemimpin ataupun pejabat negara tidak mempunyai kapabilitas dalam menjalankan tugas.

1.6. Operasionalisasi Konsep

A. Persepsi

Operasionalisasi konsep persepsi dalam penelitian ini menggunakan kerangka teoritis William Ittelson yang membagi persepsi menjadi tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan evaluatif untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kabupaten Serang memandang fenomena dinasti politik keluarga H. Chassan. Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk persepsi masyarakat yang utuh terhadap dominasi satu keluarga dalam kepemimpinan daerah selama beberapa periode.

Dimensi kognitif menjadi fondasi persepsi melalui tiga indikator utama: pengelolaan informasi, pemahaman, dan memori. Kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi tentang dinasti politik dari berbagai sumber media

akan mempengaruhi kualitas persepsi mereka. Pemahaman konseptual tentang dinasti politik, proses pengambilan keputusan pemerintahan, dan potensi penyalahgunaan kekuasaan menentukan seberapa objektif masyarakat dapat menilai praktik ini. Sementara itu, memori kolektif tentang sejarah dan perkembangan dinasti politik keluarga H. Chassan dari periode ke periode menjadi basis pengetahuan historis yang mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap keberlangsungan dominasi politik tersebut.

Dimensi afektif mengungkap respons emosional masyarakat melalui indikator emosi dan perasaan, hal yang dirasakan terhadap dinasti politik, dan respons emosional terhadap kebijakan. Perasaan yang muncul ketika mengetahui pemerintahan kabupaten dikuasai satu keluarga dapat bervariasi dan mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap institusi pemerintahan secara umum. Respons emosional terhadap kebijakan pemerintah dan pengalaman personal yang signifikan akan membentuk sikap emosional masyarakat terhadap dinasti politik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi legitimasi pemerintahan dan partisipasi politik masyarakat.

Dimensi evaluatif merupakan aspek paling kompleks yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam bentuk penilaian dan preferensi melalui tiga indikator: preferensi terhadap dinasti politik, cara pengevaluasian nilai, dan penilaian terhadap dinasti politik. Preferensi masyarakat tercermin dari perilaku politik seperti pilihan dalam pemilihan kepala daerah dan keterlibatan dalam pengawasan pemerintahan. Cara masyarakat mengevaluasi transparansi dan responsivitas pemerintahan

menunjukkan tingkat kematangan politik mereka. Penilaian akhir berupa dukungan atau penolakan terhadap dinasti politik serta evaluasi terhadap respons pemerintah menghadapi kritik masyarakat akan menentukan legitimasi dan masa depan dinasti politik tersebut.

Interaksi ketiga dimensi persepsi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Dimensi kognitif memberikan dasar pemahaman faktual, dimensi afektif memberikan muatan emosional, dan dimensi evaluatif mengintegrasikan keduanya dalam bentuk penilaian dan preferensi politik. Pemahaman komprehensif tentang persepsi masyarakat ini menjadi penting bagi pemerintah daerah, partai politik, dan masyarakat sipil dalam merancang strategi komunikasi politik, kebijakan publik, dan program-program yang dapat meningkatkan kualitas demokrasi dan tata kelola pemerintahan di tingkat lokal, sekaligus menjadi indikator penting untuk mengukur kesehatan demokrasi dalam konteks dinasti politik yang masih berlangsung.

Tabel 1. 1 Operasional Konsep Teori Persepsi

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kognitif	Pengelolaan informasi	1. Bisakah saudara/i mengelola informasi terkait dinasti Politik yang didapat ? 2. Apakah saudara/i bisa memahami intisari dari suatu informasi dengan jelas? 3. Dari sumber media manakah saudara/i biasanya mendapatkan informasi?

Variabel	Indikator	Pertanyaan
	Pemahaman	1. Apakah saudara/i memahami apa yang dimaksud dengan dinasti politik? 2. Apakah saudara/i memiliki pemahaman yang jelas tentang pengambilan keputusan di Pemerintahan Kabupaten Serang? 3. Apakah saudara/i melihat adanya potensi penyalahgunaan kekuasaan dalam dinasti politik?
	Memori	1. Apakah saudara/i mengetahui siapa saja anggota keluarga H.Chassan yang menjabat sebagai pemerintah daerah di Kabupaten Serang dari periode ke periode? 2. Sejauh mana saudara/i bisa mengingat Sejarah awal terbentuknya dinasti politik keluarga H.Chassan di Provinsi Banten, khususnya di Kabupaten Serang.
Affektif	Emosi dan perasaan	1. Apakah saudara/i peduli terhadap praktek dinasti politik yang masih terjadi di Kabupaten Serang? 2. Apa yang saudara/i rasakan saat mengetahui bahwa Kepemerintahan di Kabupaten Serang di kuasi oleh satu keluarga?
	Hal yang di rasakan terhadap Dinasti Politik	1. Apa yang saudara/i rasakan dalam keberjalanan pemerintahan di Kabupaten Serang yang hanya di kuasi oleh satu keluarga dari periode ke periode? 2. Apakah perasaan saudara/i terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan saudara/i terhadap institusi pemerintahan secara umum?
	Respon emosional	1. Apa respon dari saudara/i terhadap kebijakan yang di keluarkan oleh Pemerintahan di Kabupaten Serang? 2. Apakah saudara/i pernah mengalami momen atau peristiwa tertentu yang signifikan mempengaruhi respon emosional saudara/i terhadap dinasti politik?
Evaluatif	Prefensi terhadap Dinasti Politik	1. Apakah saudara/i pernah memilih anggota dari keluarga H.Chassan saat pemilihan untuk calon kepala

Variabel	Indikator	Pertanyaan
		pemerintahan Kabupaten Serang? 2. Apakah saudara/i ikut terlibat dalam pengawasan terhadap keberlangsungan dinasti politik di Kabupaten Serang? 3. Apakah saudara/i sadar terhadap potensi resiko yang mungkin akan timbul dari dominasi dinasti politik di pemerintahan Kabupaten Serang?
	Cara pengevaluasian nilai	1. Apakah menurut saudara/i pemerintahan Kabupaten Serang sudah melakukan transparansi dalam menjalankan pemerintahannya? 2. Menurut saudara/i apakah terdapat upaya dari pemerintahan Kabupaten Serang untuk memahami dan merespons masyarakat di Kabupaten Serang?
	Penilaian terhadap Dinasti Politik	1. Apakah saudara/i mendukung praktek dinasti politik yang ada di pemerintahan Kabupaten Serang? 2. Bagaimana saudara/i menilai respons pemerintah Kabupaten Serang terhadap kritik atau masukan dari masyarakat terkait isu dinasti politik yang ada di Provinsi Banten, khususnya Kabupaten Serang?

B. Dinasti Politik

Dinasti politik keluarga H. Chassan di Kabupaten Serang Provinsi Banten merupakan manifestasi dari konsentrasi kekuasaan politik yang berkelanjutan dalam satu keluarga, menciptakan pola dominasi yang telah mengakar dalam struktur pemerintahan daerah selama beberapa periode kepemimpinan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana satu keluarga mampu mempertahankan kontrol politik melalui mekanisme formal dan informal yang kompleks, menciptakan jaringan kekuasaan yang meluas tidak hanya pada posisi kepala daerah tetapi juga pada berbagai jabatan strategis dalam birokrasi pemerintahan

yang memungkinkan konsolidasi kekuasaan yang semakin kuat dari waktu ke waktu.

Keberlangsungan dinasti politik keluarga H. Chassan mencerminkan kemampuan luar biasa dalam membangun dan memelihara basis dukungan politik yang solid, memanfaatkan sumber daya negara untuk memperkuat posisi politik, dan mengembangkan strategi politik yang efektif dalam menghadapi tantangan kompetisi politik di tingkat lokal. Dinasti ini telah berhasil menciptakan sistem politik yang menguntungkan keberlangsungan kekuasaan mereka dengan memanfaatkan berbagai instrumen kekuasaan, mulai dari kebijakan publik, alokasi anggaran, penempatan jabatan strategis, hingga pembangunan jaringan patronase yang luas dalam masyarakat yang pada akhirnya menciptakan ketergantungan politik yang sulit diputus.

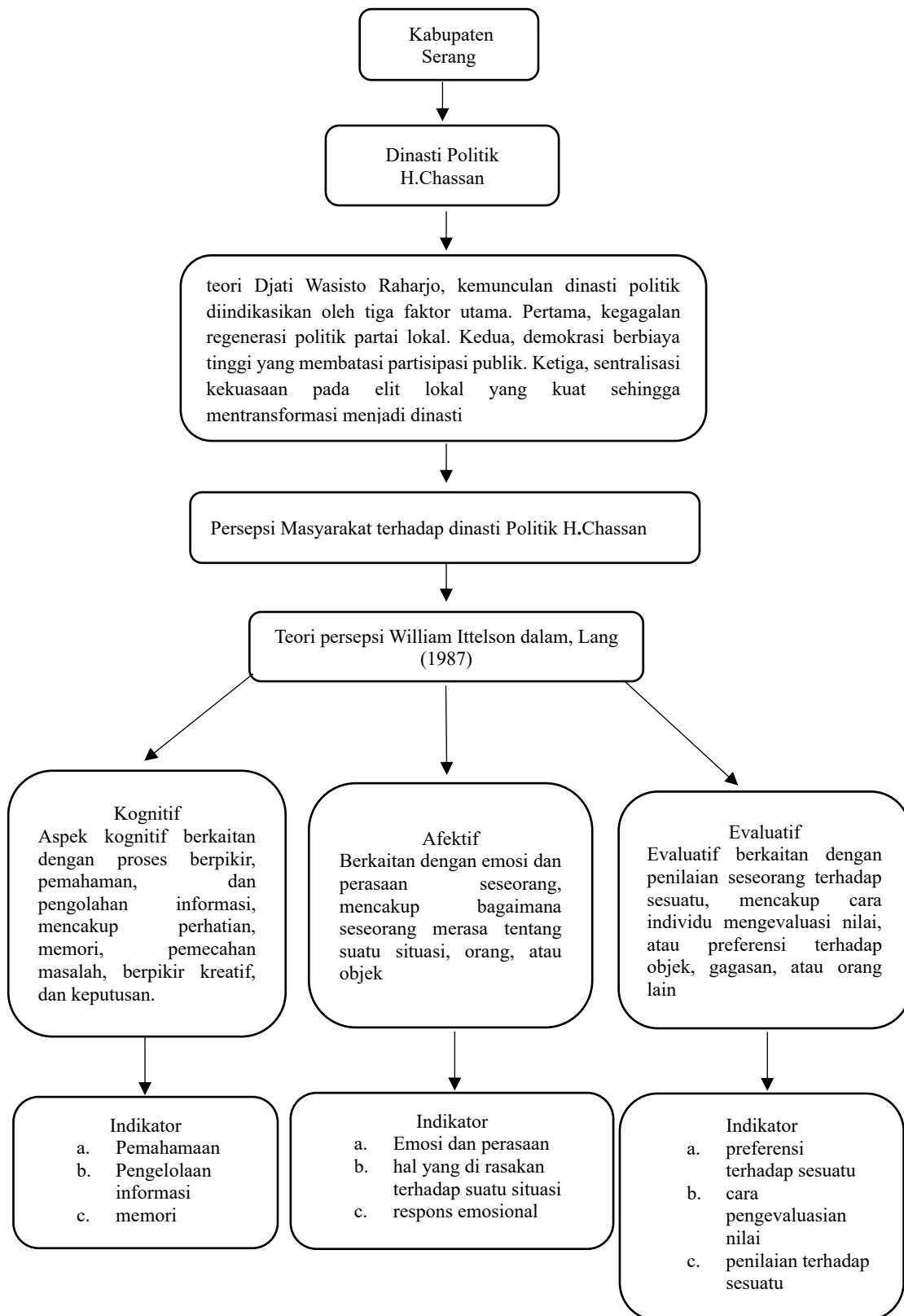
Struktur dinasti politik ini menunjukkan karakteristik yang khas dari politik dinasti di Indonesia, di mana kekuasaan tidak hanya berpindah secara vertikal dari generasi ke generasi, tetapi juga menyebar secara horizontal kepada anggota keluarga lainnya, menciptakan oligarki politik keluarga yang menguasai berbagai lini kekuasaan dalam pemerintahan daerah. Pola ini memungkinkan dinasti untuk mengontrol proses pengambilan keputusan politik, menentukan arah kebijakan pembangunan, dan mempengaruhi distribusi sumber daya ekonomi dan politik di daerah sesuai dengan kepentingan dinasti dan jaringan pendukungnya.

Dinasti politik keluarga H. Chassan juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan politik, baik dalam konteks

reformasi politik nasional maupun dinamika politik lokal, dengan terus memodifikasi strategi politik mereka untuk mempertahankan relevansi dan dukungan masyarakat. Kemampuan adaptasi ini tercermin dalam cara mereka merespons tuntutan transparansi dan akuntabilitas, mengakomodasi aspirasi masyarakat dalam batas-batas yang tidak mengancam posisi kekuasaan mereka, dan memanfaatkan momentum politik tertentu untuk memperkuat legitimasi dinasti politik mereka di mata publik.

Legitimasi dinasti politik ini dibangun melalui kombinasi antara kinerja pemerintahan yang relatif dapat diterima masyarakat, pemanfaatan simbolisme politik dan budaya lokal, distribusi patronase yang strategis kepada kelompok-kelompok masyarakat tertentu, dan narasi politik yang menempatkan dinasti sebagai penjaga stabilitas dan kemajuan daerah. Strategi legitimasi ini sangat efektif dalam konteks masyarakat yang masih memiliki orientasi politik tradisional dan paternalistik, di mana figur pemimpin yang kuat dan berpengalaman dianggap lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan alternatif kepemimpinan yang belum teruji.

1.7 Kerangka Pemikiran



1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Metode kuantitatif deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006)²³. Berdasarkan masalah yang diangkat penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi guna menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya, supaya mendapat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada, dalam mengelola data kuantitatif harus objektif dimana sebelumnya telah diuji dan memiliki alat ukur yang telah memenuhi prinsip persepsi *Kognitif*, *Affektif* dan *evaluatif* berserta dengan indikator-indikatornya.

1.8.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat penelitian yang akan dilaksanakan atau tempat seseorang untuk melakukan penelitian. Tujuannya ditetapkan situs penelitian agar objek penelitian diketahui dengan jelas. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

²³ Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik

1.8.3. Subjek dan Sumber Data

A. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, data primer diperoleh peneliti dari kuesioner, seluruh masyarakat Kabupaten Serang yang sudah ber-umur 17 tahun ke atas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada masyarakat terkait persepsi terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang Provinsi Banten

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung pembahasan, tetapi diperoleh dari objek-objek lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti data yang diperoleh dari studi kepustakaan atau studi literatur, berkaitan dengan Pemerintah Kota Serang dan masyarakatnya.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data penelitian diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sugiyono (2016)²⁴

²⁴ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,

mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dalam penulisan angket yang harus diperhatikan, yaitu: (a). Isi dan tujuan pertanyaan. (b). Bahasa yang digunakan. (c). Tipe dan bentuk pertanyaan. (d). Pertanyaan tidak mendua. (e). Tidak menanyakan yang sudah lupa. (f). Pertanyaan tidak menggiring. (g). Panjang pertanyaan dan berurutan. (h). Penampilan fisik angket.H

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang disusun berdasarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah disediakan, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai. Penggunaan kuesioner tertutup dipilih demi memudahkan proses pengisian, pengolahan, dan analisis data secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif, di mana peneliti bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, berdasarkan jawaban yang dihimpun dari responden.

1.8.5. Populasi dan Sampel

1. Sample

Sample adalah bagian dari populasi yang di ambil melalui cara-cara tertentu dan juga memiliki karakter tertentu, jelas dan lengkap yang di anggap bisa mewakili populasi. Peneliti bertujuan untuk dapat membentuk gagasan atau simpulan umum dari temuan penelitian

dengan melihat populasi ini. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah accidental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probability berdasarkan kemudahan atau ketersediaan responden di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti memilih responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan tersedia dan bersedia memberikan jawaban pada saat pengumpulan data. Penggunaan accidental sampling dipilih demi kepraktisan, mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga peneliti, namun masih dapat memberikan gambaran awal mengenai persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dengan cara ini, diharapkan dapat terkumpul data yang cukup representatif dan berguna untuk mendeskripsikan kondisi dan pandangan masyarakat secara kuantitatif.

2. Populasi

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Serang Provinsi Banten yang sudah ber-usia di atas 17 tahun, melalui data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (DKB) Kabupaten Serang Semester 1 Tahun 2024, jumlah penduduk yang berusia di atas 17 tahun sebanyak 1.220.842 jiwa. Untuk

menentukan jumlah sampel minimal dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin²⁵ dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 8%. Perhitungannya adalah sebagai berikut: $n = N/(1 + N(e)^2)$, di mana N adalah jumlah populasi (1.220.842) dan e adalah margin of error (0,08). Hasil perhitungan menunjukkan $n = 1.220.842/(1 + 1.220.842 \times (0,08)^2) = 1.220.842/(1 + 7.813,39) = 1.220.842/7.814,39 \approx 156,2$ yang dibulatkan menjadi 156 responden.

Dengan demikian, jumlah populasi minimal yang diperlukan adalah 156 responden untuk menjaga margin of error tetap pada 8%. dalam penelitian ini menggunakan 160 responden, lebih sedikit dari hasil minimal yang diperoleh menggunakan rumus diatas, nilai margin of error sekitar 8% yang masih dalam batas toleransi untuk penelitian kuantitatif deskriptif.

Penentuan margin of error 8% dipilih karena penelitian sosial-politik sering menggunakan kisaran 5-10% (Krejcie & Morgan, 1970)²⁶. Oleh karena itu, penggunaan 160 responden dianggap valid dan representatif untuk penelitian di tingkat kabupaten, asalkan sampel terdistribusi secara merata di seluruh wilayah penelitian. Sample adalah bagian dari populasi yang di ambil melalui cara-cara tertentu dan juga memiliki karakter tertentu, jelas dan lengkap yang di anggap bisa mewakili populasi. Peneliti bertujuan untuk dapat membentuk gagasan

²⁵ Slovin (1960) dalam Uma Sekaran & Roger Bougie, "Research Methods for Business"

²⁶ Krejcie & Morgan (1970), "Determining Sample Size for Research Activities"

atau simpulan umum dari temuan penelitian dengan melihat populasi ini.

Tabel 1.2 Kecamatan dan Desa/Kelurahan

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Jumlah Responden
1	Cinangka	Bantarwaru	16
2	Padarincang	Batu Kuwung	16
3	Ciomas	Sukarana	16
4	Pabuaran	Kadubeureum	16
5	Baros	Baros	16
6	Anyer	Tambang Ayam	16
7	Mancak	Mancak	16
8	Gunung Sari	Kadu Agung	16
9	Kramatwatu	Kramatwatu	16
10	Waringin Kurung	Waringin Kurung	16
Total	10 Kecamatan	10 Desa	160 Responden

Sumber ; Data diolah, 2025

Untuk menentukan populasi dari kecamatan yang akan di menjadi tempat penelitian, penulis menggunakan simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak dan sederhana, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Dalam hal ini, peneliti secara acak memilih 10 kecamatan dari total 29 kecamatan yang ada di Kabupaten Serang. Selanjutnya, dari masing-masing kecamatan yang terpilih, peneliti juga menggunakan simple random sampling untuk memilih 1 desa atau kelurahan sebagai tempat pengambilan data.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif deskriptif Analisis data untuk satu variabel bertujuan menggambarkan karakteristik data tanpa perbandingan antar variable kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data menggunakan statistik. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan menunjukkan nilai tengah data atau rata-rata, nilai tengah setelah data diurutkan dan nilai yang paling sering muncul..

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Google Sheets dan Microsoft Excel. Hal ini dipilih demi kemudahan dan kepraktisan, mengingat penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau persepsi masyarakat terhadap dinasti politik di Kabupaten Serang, Provinsi Banten, berdasarkan satu variabel saja (variabel X). Dalam pengolahan data, peneliti tidak menggunakan SPSS, karena pada penelitian ini tidak terjadi perbandingan atau pengujian hubungan antara dua variabel (X dan Y), melainkan hanya mendeskripsikan distribusi jawaban responden. Dengan Google Sheets dan Microsoft Excel, peneliti dapat menyajikan data secara rinci, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan analisis deskriptif, seperti perhitungan frekuensi, persentase, dan pembuatan grafik.

1.8.7. Kualitas Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul, meperhatikan kualitas data yang

akan diolah, data yang diperoleh melalui kuesioner yang akan disebar harus mempunyai kriteria *valid*, *reliable* dan objektif.

- a. Data *Valid* menunjukan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti,
- b. Data *Reliable* berkenaan dengan derajat konsistensi / keajegan data dalam interval waktu tertentu.
- c. Data Objektif berkenaan dengan Interpersonal Agreement (Kesepakatan antar banyak orang). hal ini berarti semakin banyak orang yang memberikan data yang sama, maka data tersebut menjadi data yang objektif, data yang reliable belum tentu vali